

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen and Meckling, 1976) *agency theory* adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara principal (*pemilik*) dan agent (*manajer*), dimana principal mendelagasikan wewenang kepada agent dalam hal pengelolaan usaha sekaligus pengambilan keputusan dalam perusahaan (Tandiontong, 2005). Informasi termasuk aktivitas manajemen terkait dengan investasi atau dana yang dipergunakan perusahaan. Principal meminta laporan pertanggungjawaban pada agen dalam rangka melakukan penilaian kinerja agen. Akan tetapi, kerap berlangsung agen cenderung untuk melaksanakan tindakan yang berakibat laporan menjadi seperti baik, sehingga performanya dianggap baik. Usaha untuk meminimalisasi atau mencegah terjadinya *fraud* yang dijalankan manajemen dibutuhkan sebuah uji. Dalam uji tersebut dianjurkan oleh pihak yang independen, yakni auditor independen (Watts & Zimmerman, 1990) ; (DeAngelo, 1981). Wallace (1985); (Kurniawansyah, 2017) menyebutkan bahwa audit ialah metode untuk mencegah atau meminimalkan *cost agency* dan asimetri informasi yang ditimbulkan oleh terdapatnya tindakan yang mengutamakan kepentingan pihak manajemen.

Teori keagenan dalam audit berkaitan dengan auditor sebagai pihak ketiga yang akan membantu untuk mengatasi konflik kepentingan yang akan dapat terjadi antara principal dan agent. Principal sebagai pemilik maupun investor yang bekerja sama dan melakukan tanda tangan kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menanamkan modal keuangannya adanya auditor

yang independen untuk menjalankan uji atau audit diinginkan bisa meminimalisasi adanya *fraud* dalam *financial report* yang disusun oleh manajemen. Disamping itu, auditor independent bisa melakukan evaluasi kinerja agen sehingga akan menciptakan sistem informasi yang sesuai dan bermanfaat bagi penanam modal, pemberi kredit dalam melakukan pengambilan keputusan yang masuk akal untuk penanaman modal (Jensen and Meckling, 1976).

Dalam melaksanakan tugas sebagai pihak ketiga yang independent, auditor kerap merasakan sebuah konflik kepentingan (*conflic of interest*) dengan pihak manajemen. Konflik itu ada pada sebuah kondisi dimana auditor yang diberikan kepercayaan mempunyai kepentingan profesional menjalankan audit berdasarkan peraturan dan kode etik yang sudah ditentukan dan mempunyai kepentingan pribadi yang auditor tersebut tergantung pada manajemen yang membayarkan jasa audit. Kepentingan yang berkompetisi itu bisa membuat sulit auditor untuk tidak memihak sehingga auditor mempunyai potensi kehilangan independensinya (Gavious, 2007).

2.1.2 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Perilaku manusia (*human behavior*) merupakan suatu respon yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki sifat yang berbeda. Suatu reaksi bisa menaikkan lebih dari satu reaksi yang tidak sama dan dari beberapa reaksi yang berbeda tersebut dapat menyebabkan satu tanggapan yang sama. Teori tindakan beralasan (I Ajzen & Fishbein, 1980), mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu

perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subyektif. Sikap yang dimaksud disini adalah sikap auditor dalam mempertahankan integritas dan independensi yang tinggi saat melaksanakan audit. Auditor diwajibkan memiliki independensi, yakni sebuah sikap yang tidak melakukan pemihakan kepada kepentingan pihak manapun. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa lingkungan birokrasi menciptakan sebuah stigma yang dapat memberi pengaruh seseorang berbuat dan memutuskan, seperti mengambil putusan tetap wajib berdasarkan perilaku etisnya.

2.1.3 Audit

Pengertian audit berdasarkan pendapat Mulyadi (2010:9) adalah “suatu proses sistematis untuk mendapat dan melakukan evaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Pengertian atau definisi menurut Arens et al (2010: 4) yaitu “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.*”

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti yang berkaitan dengan informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi

dan standar yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh personel yang kompeten, independen dan jujur.

Mulyadi dan Puradiredja dalam Sunyoto (2014: 5) memberi definisi bahwa auditing ialah proses sistematis untuk mendapatkan dan menilai secara objektif bukti pernyataan yang terkait dengan aktivitas dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan ini dan standar yang telah ditentukan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang tertarik.

Dari definisi-definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam audit dilakukan tindakan-tindakan menyimpulkan (*accumulate*), mengevaluasi (*evaluate*), menentukan (*determine*), dan melaporkan (*report*).
2. Informasi yang dapat diukur dan standar yang ditentukan selama pemeriksaan adalah informasi yang andal atau dapat diverifikasi, dan standar yang dapat digunakan oleh auditor sebagai kriteria untuk mengevaluasi informasi.
3. Untuk mencapai tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dalam jumlah dan kuantitas yang cukup. Bukti adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang direview dinyatakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
4. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti Harus tersedia bukti yang cukup baik dari segi kuantitas maupun menu untuk menentukan kegiatan audit.

Bentuk bukti bisa bermacam-macam, termasuk peringatan lisan dari auditee (klien). Pengamatan dengan komunitas pihak ketiga dan auditor.

5. Auditor harus independen dan mampu, independen, yang berarti bahwa mereka tidak terpengaruh sampai batas tertentu. Pada saat yang sama, menjadi kompeten berarti auditor harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk memahami standar yang digunakan.
6. Report, yaitu laporan hasil audit harus dapat memberikan informasi apakah informasi pemeriksaan tersebut memenuhi standar yang telah ditetapkan.
6. Auditor harus independen dan kompeten, independen berarti bebas dari pengaruh-pengaruh hingga batas-batas tertentu. Sedangkan kompeten berarti auditor harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup agar dapat memahami kriteria-kriteria yang dipergunakan.

Mulyadi (2010: 30-32) mengatakan auditing umumnya dikelompokkan jadi 3 kelompok yakni audit *financial report*, audit kepatuhan, dan audit operasional.

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit *financial report* yakni audit yang dijalankan oleh auditor independen terhadap *financial report* yang ditampilkan oleh kliennya untuk menyatakan opini tentang kewajaran *financial report* itu. Dalam *financial report* ini, auditor independen memberi penilaian kewajaran *financial report* atas acuan kesesuaian dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan ialah audit yang tugasnya untuk menetapkan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Audit kepatuhan banyak ditemui dalam pemerintahan.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional ialah *review* secara sistematis kegiatan organisasi atau bagian dari padanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional yakni untuk :

- b. Memberikan evaluasi kinerja
- c. Melakukan identifikasi kesempatan untuk peningkatan
- d. Merekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut

2.1.4 Kualitas Audit

1. Pengertian Kualitas Audit

Menurut (DeAngelo, 1981), kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kemungkinan mendeteksi kecurangan bergantung pada kemampuan teknis auditor (seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme, dan struktur perusahaan). Kemungkinan auditor melaporkan kecurangan dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor (Pamudji, 2009).

Kualitas audit adalah semua metode yang mungkin. Saat mengaudit laporan keuangan klien, auditor dapat menentukan pelanggaran yang telah terjadi dalam sistem akuntansi klien, dan melaporkan pelanggaran dalam laporan

keuangan yang diaudit. Auditor harus Mengikuti standar auditing dan pedoman audit. Kode etik laporan, yaitu laporan keuangan auditor harus berpedoman pada standar, audit dan kode etik akuntan publik terkait. Auditor dapat memberikan pendapat dalam laporannya, percaya bahwa laporan keuangan yang diaudit dapat mencerminkan status keuangan dan kinerja perusahaan secara adil (Ilmiyati & Suharjo, 2012).

Menurut peraturan mutu audit Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), apabila standar audit dan standar pengendalian mutu terpenuhi, maka audit yang dilakukan oleh auditor dianggap berkualitas. Dari pengertian kualitas audit di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan seorang auditor menemukan kesalahan dalam laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan yang diaudit. Kualitas audit perlu ditingkatkan agar kualitas laporan keuangan yang diaudit semakin tinggi, sehingga meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Kualitas proses audit dimulai dari tahap perencanaan partisipasi, tahap investigasi lapangan, dan tahap pengelolaan akhir. Menurut peraturan Harhinto, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah sebagai berikut (Burhanudin, 2016):

a. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan klien, dan tidak akan terpengaruh oleh jumlah remunerasi atau biaya yang dibebankan oleh auditor.

b. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien

Auditor yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem akuntansi perusahaan klien akan merasa mudah dan sangat membantu untuk menemukan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan klien..

c. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien

Auditor yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem akuntansi perusahaan klien akan merasa mudah dan sangat membantu untuk menemukan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan klien..

d. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor yang memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugasnya akan berusaha memberikan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan..

e. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan

Auditor wajib mempunyai standard etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam menjalankan audit tugas *finansial report*.

f. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

Pernyataan klien adalah informasi yang belum tentu benar sebab sesuai dengan persepsi. Oleh sebab itu , auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya kepada pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

- g. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor wajib menjalankan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam pengambilan keputusan sehingga kualitas audit akan menjadi lebih baik lagi.

3. Indikator Kualitas Audit

Indikator kualitas audit pada level KAP yang mencakup perikatan audit atas *financial report* yang dijalankan oleh Akuntan Publik yakni :

- a. Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan profesional individu auditor dalam mengimplementasikan pengetahuan untuk menuntaskan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri sesuai Standard Profesi Akuntan Publik (IAPF), kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku.

- b. Etika dan Independensi Auditor

Etika dan Independensi Auditor adalah salah satu faktor yang sangat penting dan mendasar bagi auditor dalam menjalankan suatu perikatan audit. ketentuan independen berlaku bagi setiap auditor, KAP, dan jaringan KAP. Pada setiap perikatan, auditor wajib menjaga independensinya dalam setiap pemikiran (*independent of mind*) dan penampilan (*independent in appearance*). Kepatuhan terhadap ketentuan etika dan independensi dalam suatu perikatan audit membutuhkan pemahaman yang memadai setiap auditor terhadap ketentuan etika dan independensi, serta komitmen dan dukungan dari pimpinan.

c. Penggunaan waktu Personil Kunci Perikatan

Dalam setiap perikatan, waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh Personil Kunci Perikatan sangat menentukan kualitas audit. Kurangnya waktu yang digunakan Personil Kunci Perikatan dapat mengakibatkan pekerjaan audit diselesaikan secara kurang memadai. Semakin memadai jumlah waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh Personil Kunci Perikatan akan memungkinkan auditor memiliki waktu yang cukup untuk menyusun, melakukan dan/ atau menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit.

d. Pengendalian mutu perikatan

Setiap KAP bertanggung jawab untuk menetapkan dan melaksanakan sistem pengendalian mutu dalam setiap perikatan. Sistem pengendalian mutu pada suatu KAP bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa KAP telah menetapkan kebijakan dan prosedur yang memungkinkan :

- 1) Setiap personil dan KAP mematuhi ketentuan persyaratan standar profesi Akuntan Publik, kode etik, dan ketentuan peraturan yang berlaku dalam melaksanakan setiap perikatan; dan
- 2) Laporan perikatan yang diterbitkan tepat sesuai kondisinya

e. Hasil reuiu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal

UU Akuntan Publik memberikan kewenangan kepada Kementerian Keuangan c.q. pusat pembinaan profesi keuangan untuk melaksanakan pemeriksaan kepada AP/KAP secara berkala atau menurut pertimbangan Menteri perlu dilakukan.

f. Rentang kendali perikatan

SA 220 “pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan” mengatur bahwa rekan perikatan harus bertanggung jawab atas kegiatan utama perikatan audit atas laporan keuangan dan bertanggung jawab atas keseluruhan mutu setiap perikatan audit yang ditugaskan kepadanya.

g. Organisasi dan tata kelola KAP, dan

Untuk dapat melaksanakan perikatan audit, KAP sebagai organisasi tempat bernaungnya Akuntan Publik dan para auditor harus memiliki struktur dan tata kelola yang memadai. Organisasi dan tata kelola KAP yang memadai memungkinkan pelaksanaan audit dan kegiatan-kegiatan internal KAP yang bersifat fundamental dalam rangka untuk meningkatkan kualitas audit dapat dikelola dan diorganisasikan secara jelas.

h. Kebijakan imbalan jasa

Untuk memberikan keyakinan organisasi KAP dapat berjalan dengan baik serta rekan perikatan dan auditor dapat melaksanakan perikatan audit sesuai dengan standar profesi, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku, KAP harus memperoleh imbalan jasa yang memadai.

Selain itu menurut Mulyadi (2015) indikator kompetensi adalah sebagai berikut:

a. Budaya dalam KAP

Pimpinan KAP selalu meminta pentingnya melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya sebagai auditor. Dalam situasi tertentu, dimana kebijakan internal KAP tidak diatur, KAP selalu mengacu

pada kode etik, standar profesional akuntan publik dan sistem pengendalian mutu. Training yang diselenggarakan KAP, konseling, appraisal, promosi, dan struktur gaji yang baik meningkatkan karakter personal auditor (seperti integritas, objektivitas, independensi, sikap skeptis, kerja keras dan kematangan). Memberikan fasilitas finansial jangka pendek (seperti pinjaman lunak) kepada staff auditor merupakan bagian dari peningkatan kinerja auditor.

b. Keahlian dan kualitas personal staff dan partner audit

Bagian dari peningkatan keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing perlu diselenggarakan *on the job training* berkelanjutan untuk seluruh jenjang jabatan agar isu-isu mutakhir dapat diserap oleh auditor. Partner dan manajer perlu melakukan penilaian dan seleksi atas isu-isu akuntansi dan auditing mutakhir agar *training* sesuai dengan kebutuhan auditor. KAP perlu menjaga dan mempertahankan staff yang memiliki pengalaman cukup, keahlian khusus dan memiliki kompetensi ini (karena *turnover* yang tinggi staff ahli dan berpengalaman berdampak pada kualitas audit). KAP perlu memberikan mentoring (nasihat yang bijak) dan memberikan penilaian setelah dilakukannya training tersebut untuk mengukur kemampuan dan menilai keberhasilan post training.

c. Efektivitas proses audit

Pada tahap pelaksanaan audit, menerapkan teknik-teknik audit, seperti melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, menganalisis, memverifikasi, menginvestigasi, dan mengevaluasi pada berbagai kondisi.

Pemerolehan bukti audit yang kompeten selalu mengacu pada teknik dan prosedur audit yang telah ditetapkan KAP dan sistem pengendalian mutu (SPM). Mendiskusikan setiap ada permasalahan pemeriksaan dan atasan selalu mereview dan supervise secara memadai hasil pekerjaan auditor (KKP). Kertas kerja mengacu pada standar KKP KAP dan diadministrasikan dengan tertib dan rapi agar dapat dibaca oleh auditor berikutnya. Setiap kali ada perbedaan pertimbangan profesional terkait dengan adjustment antara auditor dengan tim, diselesaikan dengan baik oleh atasan.

d. Keandalan dan manfaat laporan audit

Pekerjaan lapangan audit (*audit field*) yang dilaksanakan telah sesuai dengan SPAP dan SPM KAP. Opini yang tercantum dalam setiap kertas kerja benar-benar telah mendukung laporan audit yang diterbitkan (karena dilampiri kecukupan bukti audit yang memadai) dan laporan tersebut sesuai dengan SPAP dan SPM KAP. Temuan audit (*audit finding*) didiskusikan terlebih dahulu dengan klien agar klien memahami kelemahan sistem pengendalian internnya.

2.1.5 Independensi Auditor

1. Pengertian Independensi

(Mulyadi, 2016) menyatakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung kepada orang lain. Independensi juga artinya terdapatnya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan terdapatnya pertimbangan yang

objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam membuat rumusan dan menyatakan opininya

Wahyuningtias mengungkapkan bahwa independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik, sebab (Burhanudin, 2016):

- a. Merupakan landasan bagi akuntan publik untuk merumuskan dan menyatakan opini atas *financial report* yang diperiksa. Jika akuntan publik tetap menjaga independensi selama menjalankan audit, maka *financial report* yang sudah diaudit tersebut akan menaikkan kredibilitasnya dan bisa diandalkan bagi pengguna atau pihak yang berkepentingan.
- b. Sebab profesi akuntan publik merupakan profesi yang memegang kepercayaan dari publik, maka kepercayaan publik akan turun apabila ada bukti bahwa sikap independensi auditor berkurang dalam menilai kewajaran *financial report* yang ditampilkan oleh manajemen.

Dengan demikian, seorang auditor bukan hanya dituntut mempunyai keahlian saja, melainkan juga dituntut untuk bersikap independen. Meskipun seorang auditor sangat berkompeten, namun jika ia tidak independen, maka pemakai *financial report* tidak yakin bahwa informasi yang ditampilkan tersebut dapat dipercaya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Pada jurnal riset (Prakoso, 2012) ada empat faktor yang memberikan pengaruh terhadap independensi auditor, yakni :

- a. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Pengkategorian ukuran besar kecilnya kantor akuntan publik,

dinyatakan besar apabila kantor akuntan publik tersebut berafiliasi atau memiliki cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar memiliki tenaga profesional diatas 25 orang. Kantor Akuntan Publik dinyatakan kecil apabila tidak berafiliasi, tidak memiliki cabang dan kliennya perusahaan kecil dan jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, et al, 2003). Kantor akuntan publik yang besar lebih independen daripada dengan kantor akuntan publik yang lebih kecil, alasannya bahwa kantor akuntan publik yang besar hilangnya satu klien tidak begitu berdampak terhadap penghasilannya, sedangkan kantor akuntan publik yang kecil hilangnya satu klien ialah sangat berarti sebab kliennya sedikit.

b. Lama Hubungan Audit

AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) menghususkan diri dalam akuntansi publik untuk meninjau statistik klien oleh klien selama kurang dari 5 tahun dan lebih dari 5 tahun. Dianggap bahwa Tn. Shockley memiliki jumlah mitra yang tinggi yang telah melakukan lebih dari lima tahun pekerjaan inspeksi dengan klien, sehingga hubungan yang lama antara peneliti dan klien serta perdagangan menyebabkan ketidakstabilan emosional, yang berdampak negatif pada kemandirian peneliti. tapi. Dalam hal ini, peneliti yang harus mandiri dalam mengutarakan pandangannya tidak independen.(Prakoso, 2012).

c. Besarnya Biaya Jasa Audit

Layanan inspeksi minor terkait dikaitkan dengan peningkatan risiko cedera pada penyelidik. Ini karena KAP sektor publik yang menerima dana audit menganggap data faktor pelanggan bergantung pada pelanggan, meskipun mereka tidak setuju dengan standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan sektor publik, yang menerima cek rate besar dari pelanggan mereka, takut kehilangan pelanggan karena mereka akan kehilangan sebagian besar uang yang mereka peroleh dan tindakan mereka tidak independen. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas penelitian peneliti.

3. Indikator Independensi Auditor

Pada riset (Harjanto, 2014) ada empat indikator independensi auditor, yakni :

a. Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, permasalahan *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien telah diatur dalam PP Nomor.20/2015 tentang praktik akuntan publik. Peraturan Pemerintah tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 5 tahun untuk klien yang sama, sendngkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini ditujukan supaya auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat menghindari terjadinya skandal akuntansi. Terkait dengan lama waktu kerja, Deis dan Girox (1992) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang

lama antara auditor dengan klien memiliki potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang sudah dilakukan, menjalankan prosedur audit yang kurang tegas dan senantiasa tergantung pada pernyataan manajemen.

b. Tekanan dari Klien

Dalam melaksanakan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajer mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya kelihatan sukses yaitu tergambar lewat laba tinggi dengan maksud untuk memperoleh penghargaan. Supaya tercapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan menekan kepada auditor sehingga *financial report* auditan yang dihasilkan tersebut sesuai dengan keinginan klien. Dalam situasi ini, auditor mengalami suatu dilema, dimana dilema yang dialami oleh auditor disebabkan di satu sisi jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi, namun apabila auditor tidak mengikuti klien maka klien bisa menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya. Harhinto menyatakan bahwa usaha untuk memberikan pengaruh auditor menjalankan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien bisa dengan mudah mengganti auditornya jika dibandingkan bagi auditor untuk memperoleh sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber lain (Burhanudin, 2016).

KAP berpendapat bahwa kondisi keuangan klien memiliki pengaruh pula terhadap kemampuan auditor untuk menyelesaikan tekanan klien (Burhanudin, 2016). Klien yang memiliki kondisi keuangan yang kuat bisa memberi *fee audit* yang cukup besar dan juga bisa memberi fasilitas yang baik bagi auditor. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam menjalankan audit.

Seuai dengan paparan di atas, maka auditor mempunyai kedudukan yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pengguna *financial report*. Disamping itu, pengguna *financial report* meletakkan kepercayaan yang cukup besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam melakukan audit *financial report*. Kualitas dalam melaksanakan profesinya sebagai pemeriksa, auditor wajib memegang pedoman pada kode etik, standar profesi, dan akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

c. Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Peer review ialah *review* oleh akuntan publik tapi pada pelaksanaannya di Indonesia *peer review* dijalankan oleh Departemen Keuangan yang memberi izin prektek dan Badan *Review Mutu* dari profesi Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tujuan dari *peer review* yaitu untuk menetapkan dan melaporkan apakah KAP yang direview itu sudah mengembangkan kebijakan dan prodedur yang memenuhi bagi kelima unsur pengendalian mutu dan mengikuti kebijakan serta prosedur tersebut dalam praktek.

d. Jasa Non Audit

Barkes dan Simmet menyatakan bahwa pemberian jasa selain audit dapat menjadi ancaman potensial bagi independensi auditor sebab manajemen bisa menaikkan tekanan pada auditor supaya mau mengeluarkan laporan yang diinginkan oleh manajemen yakni wajar tanpa pengecualian (Burhanudin, 2016). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor sudah terlibat dalam kegiatan manajemen klien. Apabila ketika dijalankan pengujian *financial report* ditemukan kesalahan yang berhubungan dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

2.1.6 Besaran Fee Auditor

Menurut (Agoes, 2012), fee audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. Standar profesional akuntan publik seksi 240 point 1 tentang fee menyatakan, Dalam menjalankan negoisasi tentang jasa profesional yang diberikan, praktisi bisa memberi usul jumlah imbalan jasa profesional yang dinilai sesuai. Dalam menentukan imbalan jasa (fee) audi, Akuntan Publik wajib memperhatikan tahapan pekerjaan audit berikut ini:

a. Tahap perencanaan audit

Pendahuluan perencanaan, pemahaman bisnis klien, pemahaman proses akuntansi, pemahaman struktur pengendalian internal, penentuan resiko pengendalian, menjalankan analisis awal menetapkan tingkat materialitas,

membuat program audit, risk assessment atas akun, fraud disussion dengan management.

b. Tahap pelaksanaan audit

Pengujian pengendalian internal, pengujian substantif transaksi, prosedur analitis, dan pengujian detail transaksi.

c. Tahap pelaporan

Review kewajiban kontinjensi, *review* atas kejadian sesudah tanggal neraca, pengujian bukti final, evaluasi dan kesimpulan, komunikasi dengan klien, penerbitan laporan audit, dan *capital commitment*.

Menurut Abdul Halim (2007:71) terdapat beberapa cara dalam menentukan atau menetapkan fee audit yakni :

a. Perdiem Basis

Pada cara ini fee audit ditetapkan dengan dasar waktu yang dipakai oleh tim auditor. Pertama fee per jam ditetapkan, selanjutnya dikalikan dengan jumlah waktu atau jam yang dibutuhkan oleh tim. Total fee per jam untuk tingkatan staf tertentu bisa tidak sama.

b. Flat atau Kontrak Basis

Pada cara ini fee audit dihitung sekaligus dengan borongan tanpa melihat waktu audit yang dihabiskan, yang penting pekerjaan terselesaikan sesuai dengan aturan atau perjanjian yang sudah disepakati bersama

c. Maksimum Fee Basis

Cara ini merupakan gabungan dari kedua cara diatas, pertama kali tentukan tarif perjam selanjutnya kalikan dengan jumlah waktu tertentu

namun dengan batasan maksimum. Hal ini dilakukan supaya auditor tidak mengulur-ulur waktu sehingga menambah jam atau waktu kerja yang sudah disepakati”.

Dalam menentukan tarif audit, Akuntan Publik harus juga mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Kebutuhan klien
2. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*)
3. Independensi
4. Tingkat keahlian (*level of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan.
5. Banyaknya waktu yang diperlukandan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan, dan
6. Basis penepatan fee yang disepakati.

Besarnya fee audit dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional yang lainnya. Penetapan Tarif Imbal Jasa, ketua umum IAPI mengeluarkan surat keputusan PP/No.2/2016 mengenai Kebijakan Penentuan Fee Audit.

Menurut (Agoes, 2012), Indikator Audit Fee antara lain

- a. Risiko penugasan
- b. Kompleksitas jasa yang diberikan

- c. Struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya
- d. Ukuran KAP

2.1.7 Masa Perikatan Auditor

(Arens et al., 2008) dalam perencanaan audit awal terdapat beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu:

Auditor harus memutuskan apakah akan menerima seorang klien baru atau terus melayani klien yang ada sekarang. Penentuan ini biasanya dilakukan oleh auditor yang berpengalaman yang berwenang mengambil keputusan lebih awal, sebelum mengeluarkan biaya yang cukup besar yang tidak bisa ditutup kembali. Auditor harus mengidentifikasi mengapa klien menginginkan atau membutuhkan audit. Informasi ini akan mempengaruhi bagian dari proses perencanaan selanjutnya. Untuk menghindari kesalahpahaman, auditor harus memahami syarat-syarat penugasan yang ditetapkan klien. Auditor mengembangkan strategi audit secara keseluruhan, termasuk staf penugasan dan setiap spesialis audit yang diperlukan.

Perikatan audit (*engagement audit*) antara auditor dan klien atau lamanya auditor melaksanakan penugasan audit tersurat dalam surat penugasan. Perikatan menurut (Mulyadi, 2016), adalah kesepakatan dua pihak untuk mengadakan suatu ikatan perjanjian. Dalam perikatan audit, klien yang memerlukan jasa auditing mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor. Ikatan perjanjian tersebut, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor, dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan

audit tersebut berdasarkan kompetensi profesioanlnya.

Masa perikatan audit menurut Knechel dan Vanstraelen adalah “masa perikatan audit merupakan panjang hubungan klien dengan auditor dalam tahun”(Caesarriani, 2012). Indikator masa perikatan auditor yang digunakan Mayasari (2013), yaitu

1. Lamanya KAP melakukan perikatan audit dengan klien.
2. Lamanya KAP melakukan pergantian dengan klien.
3. Lamanya partner tetap melakukan penugasan audit.
4. Lamanya partner melakukan pergantian daloam pekerjaan audit

Ketentuan atau regulasi mengenai masa perikatan audit telah beberapa kali mangalami penyempurnaan. Menteri Keuangan RI mengeluarkan Keputusan Keuangan No.423/KMK/.06/2002. Tentang Jasa Akuntan Publik dan kemudian pada tanggal 5 Februari 2008, kedua Keputusan Menteri Keuangan sebelumnya disempurnakan oleh Peraturan Menteri Keuangan No.443/KMK.01/2011 Tentang penetapan institut Akuntan Publik Indonesia sebagai Asosiasi Profesi jasa akuntan publik. Akuntan Publik memiliki peran dan fungsi yang begitu menganggap perlunya peraturan setingkat dengan undang-undang yang mengatur secara spesifik profesi Akuntan Publik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yag berkaitan dengan penelitian yang dilakuakan oleh penulis yaitu riset yang diadakan oleh :

1. (Pratistha & Widhiyani, 2014). Riset ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor dan besaran fee audit terhadap kualitas proses

audit. Kantor akuntan publik di bali yang terdaftar dala anggota IAPI dipilih sebagai lokasi penelitian dengan auditor sebagai sampel. Jumlah sampel yang dipergunakan dalam analisis data sejumlah 64 sampel.

2. (Meista et al., 2018). Riset ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh fee audit, independensi auditor dan kompetensi terhadap kualitas audit. Jumlah sampel adalah 51 orang. Yang mana semuanya menjadi responden dalam penelitian ini.
3. (Fachruddin & Handayani, 2017). Riset ini mempunyai tujuan untuk mengetahui fee audit, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Data yang digunakan merupakan data primer berupa kuisisioner yang dibagikan kepada auditor masing-masing KAP di kota medan. Kuisisioner yang disebar sebanyak 136 auditor namun yang kembali hanya 52 dan hyang tidak lengkap sebanyak 5 sehingga yang dapat digunakan sebanyak 47 responden.
4. (Fitrianti & Tugiman, 2015). Riset ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor dan besaran fee audit terhadap kualitas proses audit baik seara simultan ataupun seara parsial. Objek riset ini yakni auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Jawa barat dengan sampel sebanyak 50 responden yang diperoleh dengan mempergunakan metode *conveniee sampling*.
5. (Agustian, 2018) Riset ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh kinerja karyawan dan independensi terhadap kualitas audit. Teknik pengambilan

sample menggunakan metode *simple random sampling* dengan penyebaran kuisioner secara langsung dan didapatkan jumlah sampel 35 responden.

6. (Rakai & Kartika, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepentingan keuangan ikatan dan hubungan bisnis dengan klien, jasa konsultasi manajemen (MAS), masa jabatan audit, persaingan perusahaan audit, ukuran audit perusahaan, dan ukuran fee audit yang diterima oleh perusahaan audit terhadap independensi auditor di Jawa Tengah.
7. (Hasanah & Putri, 2018). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure terhadap kualitas audit. Dilakukan dengan menggunakan metode asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 47 perusahaan, dan diambil sampel sebanyak 39 perusahaan dengan menggunakan *puposive sampling*.
8. (Prabhawanti & Widhiyani, 2018). Penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada Akuntan Publik di Bali yang dengan jumlah auditor keseluruhan sebanyak 61 orang. Jumlah sampel yang dipakai sejumlah 53 auditor dengan metode *purposive sampling*. Pengaruh besaran fee audit dan independensi teradap kualitas audit dan etika profesi auditor sebagai moderasi.
9. (Nuridin & Widiyasari, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fee audit dan masa perikatan auditor terhadap kualitas audit yang berada di jakarta timur.
10. (Susilawati, 2015). Riset ini mempunyai tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh profesionalme dan independensi terhadap kualitas audit baik secara

simultan maupun parsial. Pengaruh profesioanlisme dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit studi pada inspektorat provinsi jawa barat.

Berikut ini matrik persamaan dan perbedaan anntara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini

Nama Peneliti (Tahun), Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pratistha & Widhiyani (2014) “Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit terhadap Kualitas Proses Audit”	Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor dan besaran fee audit terhadap kualitas proses audit	Jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan reresi linier berganda	Kompetensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.	Penelitian terdahulu menggunakan variabel fee audit sebagai penentu kualitas audit, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel besaran fee audit.	Kedua penelitian meneliti pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Kedua penelitian mengumpulkan data dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda
Meista et al., (2018) “Pengaruh Fee Audit, Independensi Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Pada Kap di Kota Samarinda dan Balikpapan)”	untuk mengetahui pengaruh fee audit, independensi auditor dan kompetensi terhadap kualitas audit	Jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan reresi linier berganda	Terdapat untuk mengetahui pengaruh fee audit, independensi auditor dan kompetensi terhadap kualitas audit	Penelitian saat ini menggunakan variabel masa perikatan ebagai penentu kualitas audit, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel tersebut	Kedua penelitian meneliti pengaruh independensi, dan fee audit terhadap kualitas audit. Kedua penelitian memakai kuesioner dan analisis regresi

Nama Peneliti (Tahun), Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
					linier berganda
Fachruddin & Handayani, (2017) “Pengaruh Fee Audit, Pengalaman Kerja, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.	untuk mengetahui fee audit, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap kualitas audit	Jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan reresi linier berganda	Terdapat pengaruh fee audit, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap kualitas audit	Penelitian saat ini menggunakan variabel perikatan sebagai penentu kualitas audit, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel tersebut	Kedua penelitian meneliti pengaruh fee audit, dan independensi terhadap kualitas audit. Kedua penelitian memakai kuesioner analisis regresi linier berganda
Fitrianti & Tugiman, (2015) “Pengaruh Independensi Auditor Dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit (Survey Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Jawa Barat)	Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor dan besaran fee terhadap kualitas audit	Jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan reresi linier berganda	Terdapat pengaruh independensi auditor dan besaran fee terhadap kualitas audit	Penelitian saat ini menggunakan variabel perikatan sebagai penentu kualitas audit, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel tersebut	Kedua penelitian meneliti independensi dan fee auditor terhadap kualitas audit. Kedua penelitian memakai kuesioner dan analisis regresi linier berganda
Agustian, (2018) “Pengaruh Kinerja Karyawan dan Independensi terhadap Kualitas Audit”	Untuk mengetahui kinerja karyawan dan independensi terhadap kualitas audit.	Jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan reresi linier berganda	Terdapat pengaruh kinerja karyawan dan independensi terhadap kualitas audit	Penelitian saat ini menggunakan variabel perikatan dan fee audit sebagai penentu kualitas audit, sedangkan penelitian terdahulu tidak	Kedua penelitian meneliti pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Kedua penelitian memakai kuesioner dan

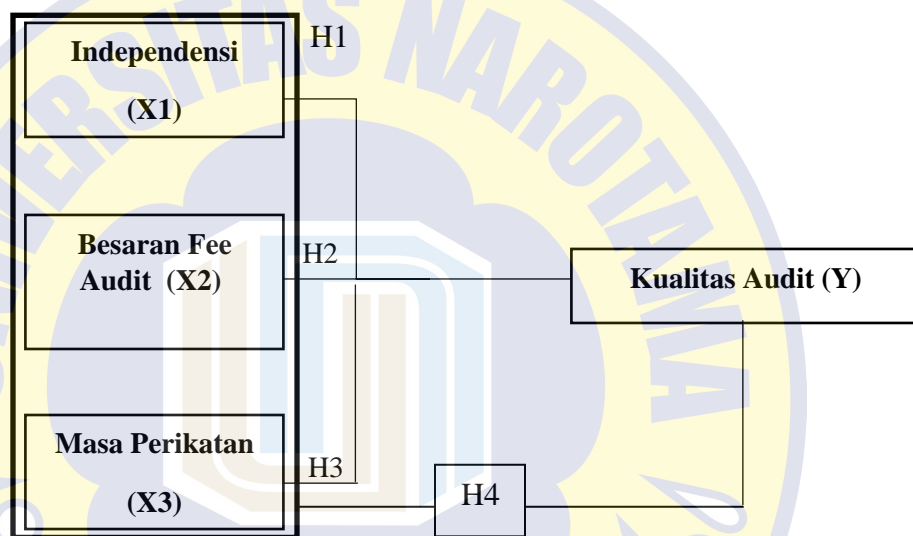
Nama Peneliti (Tahun), Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
				menggunakan variabel tersebut	analisis regresi linier berganda
Rakai & Kartika, (2015) "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor di Jawa Tengah (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jawa Tengah).	Untuk menguji pengaruh kepentingan keuangan ikatan dan hubungan bisnis dengan klien, jasa konsultasi manajemen (MAS), masa jabatan audit, persaingan perusahaan audit, ukuran audit perusahaan, dan ukuran fee audit yang diterima oleh perusahaan audit terhadap independensi auditor	Jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan rerese linier berganda	Terdapat pengaruh kepentingan keuangan ikatan, hubungan bisnis dengan klien, jasa konsultasi manajemen (MAS), masa jabatan audit, persaingan perusahaan audit, ukuran audit perusahaan, dan ukuran fee audit yang diterima oleh perusahaan audit terhadap independensi auditor	Penelitian saat ini menggunakan variabel dependen kualitas audit sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel independensi audit	Kedua penelitian meneliti ukuran fee audit Kedua penelitian memakai kuesioner analisis regresi linier berganda
Hasanah & Putri, (2018) "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit"	Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan audit tenure terhadap kualitas audit.	Jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan rerese linier berganda	Ukuran perusahaan dan audit tenure berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.	Penelitian saat ini menggunakan variabel independensi dan fee auditor, sebagai penentu kualitas audit, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel tersebut,	Kedua penelitian meneliti pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit. Kedua penelitian memakai kuesioner dan analisis regresi linier berganda
Prabhawanti &	Untuk	Jenis	Terdapat	Penelitian saat	Kedua

Nama Peneliti (Tahun), Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Widhiyani, (2018) “Pengaruh Besaran Fee Audit dan Independensi terhadap Kualitas Audit dan Etika Profesi sebagai Moderasi”	mengetahui pengaruh besaran fee dan independensi terhadap kualitas audit melalui etika profesi	penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan rerese linier berganda	pengaruh besaran fee dan independensi terhadap kualitas audit melalui etika profesi	ini menggunakan tidak memakai moderasi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan moderasi	penelitian meneliti pengaruh independensi, dan besaran fee auditor terhadap kualitas audit. Kedua penelitian mengumpulkan data dengan kuesioner
Nuridin & Widiyari, (2016) “Pengaruh Fee Audit dan masa perikatan auditor terhadap Kualitas Audit”	Untuk mengetahui pengaruh Fee Audit dan masa perikatan auditor terhadap kualitas audit	Jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan rerese linier berganda	Terdapat pengaruh Fee Audit dan masa perikatan auditor terhadap kualitas audit	Penelitian saat ini menggunakan variabel independensi sebagai penentu kualitas audit, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel tersebut.	Kedua penelitian meneliti pengaruh fee auditor dan masa perikatan auditor terhadap kualitas audit. Kedua penelitian memakai kuesioner dan analisis regresi linier berganda
Susilawati, (2015) “Pengaruh Profesionalisme dan Independensi, terhadap Kualitas Audit”	Untuk mengetahui Profesionalisme dan Independensi pengaruh terhadap kualitas audit	Jenis penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan rerese linier berganda	Terdapat pengaruh Profesionalisme dan Independensi terhadap kualitas audit	Penelitian saat ini menggunakan variabel fee audit dan masa perikatan auditor sebagai penentu kualitas audit, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel	Kedua penelitian meneliti pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Kedua penelitian memakai kuesioner dan analisis regresi linier

Nama Peneliti (Tahun), Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
				tersebut.	berganda

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari penjelesan di atas, maka dapat dibuat kaitan antara independensi, besaran fee audit, masa perikatan terhadap kualitas audit dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut (Pratistha & Widhiyani, 2014) sikap independensi ditunjukkan auditor ketika melaksanakan tugasnya menngindikasikan auditor jujur dan bebas dari pengaruh apapun, sehingga laporan audit bisa dipercayai. Tidak adanya independensi seorang auditor akan berdampak pada proses audit yang dihasilkan rendah sehingga laporan audit tidak sesuai dengan fakta dan ada keraguan untuk dipakai sebagai landasan pengambilan keputusan. Riset yang dijalankan oleh (Pratistha & Widhiyani, 2014) menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki

pengaruh positif dan nyata terhadap kualitas proses audit. Selanjutnya Riset yang dijalankan oleh (Septriani, 2012), (Rahmina & Agoes, 2014), (Zam & Rahayu, 2015), (Rahayu & Suryono, 2016), dan (Ariningsih & Mertha, 2017) menunjukkan bahwa independensi mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap kualitas audit. Riset (Dewi & Budiarta, 2015) menunjukkan bahwa independensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga makin tinggi taraf independensi seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan makin baik.

H¹ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.2 Pengaruh Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Audit

Menurut (Pratistha & Widhiyani, 2014) auditor dengan fee yang tinggi akan menjalankan audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalan-kejanggalan yang terdapat pada *financial report* klien bisa diketahui. Riset yang dijalankan (Pratistha & Widhiyani, 2014) menunjukkan bahwa besaran fee audit memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap kualitas proses audit. Riset yang dijalankan (Rahmina & Agoes, 2014), (Zam & Rahayu, 2015) dan searah dengan riset (Nuridin & Widiyari, 2016) menunjukkan bahwa fee audit memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap kualitas audit. Hal tersebut artinya bahwa makin tinggi fee audit maka akan diikuti oleh makin baiknya kualitas audit yang dihasilkan. Sesuai dengan temuan yang sudah dipaparkan di atas, maka bisa dibuat rumusan hipotesis.

H² = Besaran Fee audit berpengaruh Positif terhadap kualitas audit.

2.4.3 Pengaruh Masa Perikatan Auditor Terhadap Kualitas Audit

KAP mengemukakan bahwa makin lama perikatan auditor dengan klien dilihat sebagai peningkatan pengetahuan spesifik terkait klien dan oleh karena itu, auditor lebih mengerti tentang perusahaan klien sehingga kualitas auditnya meningkat (Al-Thuneibat et al., 2011). Apabila terlampau lama hubungan auditor dengan klien dilihat sebagai pemicu turunnya independensi dan objektivitas dampak dari keakraban berlebihan antara kedua pihak. Flint menyebutkan bahwa independensi akan berkurang bila auditor terlibat hubungan personal dengan kliennya, sebab hal itu bisa memberi pengaruh sikap mental dan pendapatnya. Kemudian, dinyatakan bahwa salah satu ancaman independensi ini yaitu lamanya masa perikatan audit (Haniffa & Hudaib, 2006).

H³ = Masa Perikatan berpengaruh Positif terhadap kualitas audit

2.4.4 Pengaruh Independensi, Besaran Fee Audit dan Masa Perikatan Auditor terhadap Kualitas audit

Menurut (DeAngelo, 1981) bahwa kualitas audit adalah kemungkinan dimana seorang auditor mendapati dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya kemungkinan penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan auditor serta independensi yang bersangkutan. Hasil penelitian (Pratistha & Widhiyani, 2014) menyimpulkan bahwa independensi dan besaran fee audit secara simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu (Nuridin & Widiyari, 2016) juga menyimpulkan bahwa fee audit dan masa perikatan secara simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H⁴ = Independensi, besaran fee audit dan masa perikatan auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.